

PROSESI UPACARA TETESAN DALAM SERAT PEMUTAN
TETESIPUN BANDARA RADEN AJENG SITI NURUL
KAMARIL NGASARATI KUSUMAWARDHANI

Abstrak

Merujuk pada klasifikasi sejarah ditemukan naskah yang berjudul *Sêrat Pemutan Têtêsipun Bandara Radèn Ajêng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani*, yang kemudian disingkat menjadi *SPTB*, disimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunagaran dengan nomor katalog lokal H 43. *SPTB* merupakan naskah tunggal. Naskah ini terdiri dari 46 halaman dan rata-rata terdiri dari 20 baris tiap halamannya. *SPTB* disajikan dalam bentuk puisi atau *têmbang* yang dituangkan dalam 13 *pupuh têmbang*. Salah satu hal menarik yang terdapat dalam naskah *SPTB* adalah naskah *SPTB* merupakan naskah asli bukan salinan, dapat dibuktikan dari tanda tangan penulis dan *sandiasma* yang terdapat dalam naskah *SPTB*. *Sandiasma* terletak di tiap awal *pupuh*, berbunyi “*Radèn Ayu Panca Supadma Inkgang Ngarang*”, artinya Radèn Ayu Panca Supadma yang membuat. Dilihat dari segi isinya, naskah *SPTB* merupakan naskah yang berisi catatan prosesi upacara *têtêsan* Radèn Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani. *Têtêsan* adalah upacara khitan yang dilakukan pada anak perempuan. Khitan perempuan adalah tindakan menggores kulit yang menutupi bagian depan klitoris dengan menggunakan ujung jarum steril sekali pakai atau benda tajam seperti silet kecil. Khitan perempuan dikenal dengan istilah *têtêsan*. *Têtêsan* berasal dari kata *têtês* yang berarti *nêtês*, yang dalam bahasa Indonesia berarti menetas. Sedangkan *têtêsan* berarti memiliki hajatan menyunatkan anak perempuan. Jadi, salah satu tujuan *têtêsan* adalah sebagai tanda bahwa seorang anak telah siap memasuki usia remaja. Selain

itu, *têtésan* mempunyai manfaat untuk membuang *sukêrta* yang berasal dari kata *sukêr* yang artinya kotor. Sebuah pengharapan dengan dibuangnya *sukêr* seorang anak kelak dapat menjadi anak yang baik.

Kata Kunci : Sejarah, Sêrat Pemutan Têtésipun Bandara Radèn Ajêng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani, Tetésan, Khitan perempuan.

A. Pendahuluan

Sumber penulisan sejarah menggunakan bahasa tulisan maupun lisan, seperti yang ada pada naskah lama yang berisi silsilah, nama tempat, ataupun sejarah masa lampau. Akibatnya banyak muncul unsur-unsur dalam sejarah yaitu mite, legenda, simbolisme, hagiografi, sugesti, dan sejenisnya (Darusuprpta, 1992:8). Unsur-unsur tersebut dibuat untuk menggerakkan cerita dan memberikan bayangan hal-hal yang akan terjadi serta memberi dukungan penuh kepada pelaku utama atau menjadi penunjang keistimewaan kejadian yang dilukiskan.

Karya sastra benuansa Jawa sebagian besar ditulis dalam bentuk prosa dan puisi, bentuk puisi dapat dibedakan menjadi dua yaitu puisi Jawa tradisional adalah *têmbang macapat* dan puisi Jawa Modern adalah *gêguritan*. Karya sastra berbentuk *têmbang macapat* biasanya ditulis oleh pujangga-pujangga keraton. *Têmbang macapat* bentuknya berbeda dengan *gêguritan*. *Macapat* mengandung aturan *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. *guru gatra* yaitu jumlah baris dalam setiap bait. *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata dalam setiap bait. *Guru lagu* yaitu jatuhnya suara vokal pada setiap akhir baris. *Gêguritan* adalah *têmbang Jawa* yang tidak dibatasi *guru gatra*, *guru wilangan*, maupun *guru lagu*.

Karya sastra lama terbentuk dalam kategori karya penulisan sejarah tradisional. Karya sastra sejarah mengandung berbagai macam cerita seperti menceritakan suatu peristiwa ataupun kejadian yang terjadi pada masa lampau. Naskah *SPTB* merupakan naskah sejarah yang berisi catatan upacara *têtésan* Gusti Nurul. *Têtésan* adalah tindakan menggores kulit yang

Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bandara Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani

menutupi bagian depan klitoris dengan menggunakan ujung jarum steril sekali pakai. Kandungan naskah ini dibagi menjadi dua bagian, pertama prosesi upacara *têtésan* meliputi selamatan, siraman, malam *midodarèni*, acara *gres* atau inti *têtésan*, dan resepsi. kedua yaitu ajaran moral.

B. Prosesi Upacara *Têtésan*

1. Selamatan

Masyarakat Jawa pada umumnya beranggapan bahawa *têtésan* atau khitan perempuan merupakan tata cara yang penting sekali dan termasuk upacara besar, walaupun tidak sebesar acara perkawinan. Khitan perempuan ini adalah upacara yang menandai saat peralihan seorang anak perempuan yang berumur 8-10 tahun. Sedangkan Gusti Nurul dalam naskah SPTB melakukan *têtésan* di saat beliau berusia sepuluh tahun.

Upacara tetesan sedapat mungkin diselenggarakan dengan meriah, lengkap dengan hiburannya. *Têtésan* dilakukan secara meriah dengan tujuan untuk membesarkan hati yang akan *ditêtés*. Sebab, *têtésan* merupakan salah satu masalah yang harus dijalani setiap anak perempuan dengan perasaan senang, bukan dengan perasaan gelisah. Untuk menjaga hal demikian, maka upacara *têtésan* diadakan secara meriah dengan harapan semoga si anak mendapatkan rasa keberanian karena dibuat gembira.

Padatahap persiapan upacara *têtésan* dimulai dengan acara selamatan. Selamatan merupakan tradisi nenek moyang yang dimaksud meminta permohonan serta pengharapan guna diberi kelancaran saat memulai suatu pekerjaan. Sebagai masyarakat Jawa, tentu tidak akan meninggalkan tradisi nenek moyang, misalnya selamatan sewaktu akan memulai suatu kegiatan.

Begitu juga pelaksanaan *têtésan* Gusti Nurul yang akan dilaksanakan di Pura Mangkunagaran. Upacara selamatan dilakukan kurang lebih 35 hari sebelum acara inti. Selamatan untuk mengawali suatu kegiatan yang sakral maupun tidak sakral, mempunyai tujuan agar kegiatan

Wening Pawestri

apapun yang dilakukan, tidak mengalamisuatuhalangan. Selain itu, peran para pembantu yang mendampingi menyiapkan semua perlengkapan keselamatan, dari awal sampai akhir agar diberi keselamatan, dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sampai selesai.

Acara selamatan *tetasan têtêsan* Gusti Nurul dilaksanakan pada Kamis *Kliwon*, tanggal 13 November 1930, seperti yang tercantum pada *pupuh I Sinom pada 4*:

*Nalika kaping dwi dasa/
Rêspati Kaliwon ari/
Jumadilakir ing wulan/
Jimawal sangkalèng warsi/
nunggil rasa mangesthi/
putra kang arsa winangun/
myang surya tiga wêlas/
Nopembêr warsa mêngêti/
trus tri nawa kumpuling praja raharja// (SPTB hal 1)*

Terjemahan:
Pada tanggal dua puluh/
hari Kamis Kliwon/
bulan Jumadilakir/
tahun Jimawal /
1861/
acara digelar/
atau diperingati pada 13/
November/
1930 Masehi//

Tahun 1930 diketahui dari candrasengkala “*trus tri nawa kumpuling*.” Menurut Raden Bratakesawa yang dalam bukunya berjudul *Keterangan Candrasengkala*, *trus* bernilai sembilan, *tri* bernilai tiga, *nawa* bernilai sembilan, dan *kumpuling* bernilai satu sehingga memiliki arti tahun 1939. Namun, kenyataannya peringatan *têtêsan* Gusti Nurul berlangsung pada tahun 1930. Selain itu, tahun 1861 jika

Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bandara Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani

dikonversikan ke tahun Masehi menjadi 1930. Jadi, kata *trus* sebaiknya diganti dengan kata yang lebih tepat yang memiliki nilai nol.

Pada tanggal 13 November 1930 Mangkunagara VII memberi perintah untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk acara *têtêsan*, salah satunya adalah pembentukan panitia. Upacara *têtêsan* Gusti Nurul dapat berjalan dengan baik karena melibatkan berbagai pihak, seperti para *abdi dalêm* dan orang-orang yang setia pada Mangkunagara VII. Upacara diadakan dengan meriah dan menghabiskan dana yang cukup banyak. Oleh karena itu, demi berjalannya acara tersebut, Mangkunagara VII memberikan perintah untuk membentuk panitia guna mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan saat upacara. Mangkunagara VII menunjuk *Abdi dalêm Kliwon* Harja Sukasta sebagai ketua panitia yang bertanggung jawab mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan saat acara, seperti urusan konsumsi, penataan tempat, hiburan, dan para penerima tamu. Upacara *têtêsan* Gusti Nurul memerlukan banyak penerima tamu mengingat banyaknya tamu undangan yang datang.

Para tamu undangan berasal dari dalam dan luar wilayah Surakarta. Yang berasal dari luar wilayah Surakarta di antaranya Yogyakarta, Bali, Belanda, dan Betawi. Tamu yang berasal dari Bali adalah raja Bali bernama Gusti Jelantik.

Pelaksanaan *têtêsan* di Pura Mangkunagaran tentunya memerlukan persiapan yang sangat banyak. Untuk hidangan makanan dan minuman juga tidak sembarangan. Para tamu disuguhi minuman dan hidangan istimewa yang telah dipersiapkan oleh para pelayan. Hidangan yang disediakan berupa minuman, roti, kupat, dan gudheg. Hidangan disediakan secara berangsur-angsur tidak keluar dalam satu waktu.

Persiapan yang dilakukan pada acara *têtêsan* ini sangat rumit. Persiapan yang tidak kalah pentingnya yaitu memberikan nuansa lain di dalam ruangan, dengan memberi

hiasan-hiasan yang sangat indah. Pada tahap persiapan ini para *abdi dalêm* juga menjalani prosesi *majang tarub*. *Majang* berasal dari bahasa Jawa yang artinya *rengga* (menghias), *majang* asal kata dari pajang, kemudian kata tersebut mendapat akhiran *-an* menjadi pajangan. Bahan yang dijadikan pajangan dikenal dengan nama *tuwuhan* melambangkan kemakmuran tanaman maupun harapan kemakmuran bagi anak keturunan kelak. Adapun yang dimaksudkan memasang tarub adalah memasang *eyup-eyup* (tempat berteduh) yaitu suatu bangunan sementara di depan rumah pokok untuk menampung tamu yang cukup banyak. Rumah tambahan tersebut berwujud *tratak*. Selanjutnya, tarub ini dihiasi dengan tumbuh-tumbuhan yang juga dilengkapi dengan seperangkat makanan. Berbagai macam tumbuhan itu mengandung arti kemakmuran atau harapan kemakmuran bagi si anak (Gusti Nurul) di belakang hari.

2. *Siraman*

Secara simbolis, untuk masuk ke alam yang baru, yakni alam dewasa, seorang anak yang akan *ditêtês* perlu dimandikan atau disucikan terlebih dahulu dengan makna dan tujuan agar dalam alam yang baru itu ia sudah terlepas dari segala sesuatu yang bersifat kotor, sehingga selanjutnya tidak mendapat bencana. Setelah seorang anak dimandikan, maka ia dianggap sebagai anak yang telah dewasa, walaupun ia belum *digres (ditêtês)* tapi telah dianggap masuk dalam alam kedewasaan.

Pada hari Jumat *Legi* tanggal 21 *Jumadilakir* tahun *Wawu* diadakan prosesi siraman Gusti Nurul sebelum acara *têtêsan*. Seperti yang tercantum dalam:

*Ari Sukra Manis tanggal kaping/
salikur mancorong/
Ju-[7]madilakir Wawu lêtêse/
badhe siramipun sang lir ratih/
hiyêging jro puri/
sung asmara ningkung// (SPTB hal 6-7)*

**Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bandara
Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani**

Terjemahan:

Hari Jumat Legi tanggal/

21/

Jumadilahir tahun Wawu/

diadakan siraman putri yang seperti Dewi Ratih/

sangat ramai di dalam istana/

namanya dipuja-puja//

Pukul tujuh pagi semua *abdi* mulai mempersiapkan kebutuhan *siraman*. Para *abdi dalêm* laki-laki menata tempat duduk untuk para tamu undangan. Tempat duduk ditata sesuai dengan pangkat. Tamu perempuan, isteri, selir, dan anak-anak ditempatkan di dalam. Semua isteri pejabat yang berpangkat Tumenggung berada di sebelah barat. Semua pengikut, cucu, buyut, dan isteri kapten dan opsir ditempatkan di sebelah timur. Para tamu disambut oleh penerima tamu dengan senyuman hangat. Semua mengenakan pakaian yang mewah, pakaian sutra dengan kancing yang serasi, tidak lupa memakai sanggul dan tusuk *kondhe* bunga. Isteri para pejabat memakai kebaya hitam. Semua terlihat sangat anggun.

Acara dimulai pukul delapan pagi ditandai dengan berbunyinya gamelan *Kyai Kanyut Mesem*. Gusti Nurul memakai busana hijau, sangat istimewa. Walaupun usianya masih belia, yakni sepuluh tahun beliau terlihat sangat cantik, mirip dengan ibunya, seperti pinang dibelah dua.

Siraman dilakukan satu hari sebelum upacara *gres*. Siraman dilaksanakan oleh para bendera putri, urut dari yang paling tua, pertama Mas Rara Sadiyem, kedua Mas Rara Surati, disusul bendera putri yang lebih muda, semua berjumlah tujuh orang. Setelah *siraman* Gusti Nurul berganti pakaian, menggunakan busana *sawitan sembagi* lengkap dengan hiasannya. Beliau terlihat sangat cantik, tidak ada yang dapat menyamai kecantikannya.

Para tamu undangan, Mangkunagara VII dan permaisuri, Gusti Nurul, serta para sanak saudara yang sudah berkumpul di pendapa disajikan minuman dan

Wening Pawestri

makanan berupa *kupat gudheg*. Para tamu membawakan berbagai macam hadiah untuk Gusti Nurul. Sembari para tamu menikmati hidangan, terdapat suguhan hiburan yang telah dipersiapkan.

Hiburan yang disajikan pada prosesi *têtêsan* ini sangat beragam, antara lain Tari *BedhayaSrimpi* Keraton yang dilaksanakan pada saat acara siraman sebelum acara *têtêsan*. Tarian tersebut ditarikan oleh tiga orang penari, di antaranya Mantri Among Cundaka, Nyai Madusari, dan Nyai Mangunsih. Hal ini terdapat pada *pupuh V Megatruh pada 5* yaitu:

*Langên taya badhaya Srimpi kadhatun/
katiga kang lenggah mantri/
among cundaka kang sêpuh/
kalih Nyai Madusari/
Nyai Mangunsih sawiyos// (SPTB hal 32)*

Terjemahan:

Tarian *Bedhaya Srimpi* Keraton/
tiga orang yang duduk adalah mantri/
Among Cundaka yang tua/
kedua Nyai Madusari/
dan Nyai Mangunsih//

Mereka menari dengan lemah gemulai, sangat indah. Para tamu undangan terpukau melihatnya. Yang bertanggung jawab untuk iringan adalah Mantri Karawitan yang juga Lurah Kadipaten, Nyi Wignya Kastawa. Acara berlangsung dengan khidmat dan selesai pukul dua belas siang bersamaan dengan berhentinya suara gamelan.

Malam harinya disajikan pertunjukan wayang kulit dari Bali dengan lakon *Sri Bomantara* yang merupakan oleh-oleh dari Gusti Jelantik yang berasal dari Bali. Wayang kulit tersebut masih murni menggunakan bahasa bali, sehingga banyak orang yang tidak memahami jalan

**Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bandara
Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani**

ceritanya. Pertunjukan wayang Bali berakhir pukul dua belas malam.

3. Malam *Midodarèni*

Dengan selesainya upacara *siraman* berarti putri raja sudah selesai berhias, sudah segar dan bersih. Sejak itu, putri raja yang akan *ditêtês* mulai dipingit, dilayani, dan ditunggu oleh para kerabat untuk melaksanakan *midodarèni*. Malam sebelum berlangsungnya upacara inti disebut malam *midodarèni*.

Pada malam *midodarèni* atau setelah acara *siraman* para kerabat mulai berdatangan, berjaga bahkan tidak tidur semalam suntuk. Seperti yang terdapat pada *pupuh V Megatruh pada 15-16*:

*Wontên ingkang ngrarakit ing karyanipun/
tuwin sowan Sang Su Putri/
kang lagya sinêngkêr wau/
Gusti Kusumawardhani/
saha mêmangun lélados//*

*Sarta ingkang kasukan ing dalêm agung/
tan wus pangikêting kardi/
pamardining sarêng dalu/
kalêres midadarèni/
sami kasukan pakuwon// (SPTB hal 15)*

Terjemahan:

Ada yang mengatur pekerjaannya/
dan berkunjung pada putri/
yang masih disembunyikan di suatu tempat/
Gusti Kusumawardhani/
serta melayani//

Yang bersenang-senang di *Dalêm Agung*/
tidak lupa menjalankan pekerjaan/

bekerja sampai malam/
pada saat *midodarèni*/
semua merasa senang//

Arti dari *midodarèni* itu sendiri berasal dari *widodari* atau bidadari, dengan harapan bidadari hadir di tengah-tengah penjamuan suci. Bidadari adalah wanita cantik yang datang dari surga.

Pada sore harinya diadakan pengajian oleh para ulama perempuan. Tidak hanya ulama perempuan, para ulama laki-laki juga diutus mengaji. Mereka menguraikan kandungan isi yang terkandung dalam kitab Al-Quran.

Malam *midodarèni* dilakukan dengancara *tirakatan* dan *lek-lekan*. Para sesepuh, pinisepuh, dan orang tua semalam suntuk tidak tidur. Tujuannya adalah untuk menolak bala agar keluarga yang sedang punya *gawe* terhindar dari mara bahaya sehingga pelaksanaan acara dapat berjalan dengan lancar.

4. Acara *gres* atau inti *têtêsan*

Acara inti dari *têtêsan* adalah prosesi penggoresan atau pemotongan alat kelamin yang disebut dengan *gres*. *Gres* dilaksanakan pada pagi hari tanggal 16 November 1930, seperti yang tercantum pada *Pupuh VI Kinanthi pada* 16 yakni:

*Bumi obah madyèng wujud/
myang Surya nêmbêlas Wlandi/
Nopembêr warsa tinêngran/
kumbul guna trusthèng siwi/
nglêrêsi resing têtêsnnya/
putradalêm sang Suputri// (SPTB hal 15)*

Terjemahan:
Berbeda tempat berbeda wujud/
tanggal 16 di Belanda/
bulan November tahun/

**Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bandara
Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani**

1930/
hari *têtêsannya*/
Putri Sang Raja//

Acara dimulai ditandai dengan alunan *gendhing Kodhok Ngorèk*. Pukul delapan pagi para *abdi* sudah bersiap-siap mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Pukul setengah sembilan para tamu berdatangan, Mangkunagara VII dan permaisuri hadir dengan disambut *gendhing Puspawarna*. Pukul sembilan, Raden Ayu Sumaprawira anak dari Gusti Daryasuganda mendapat perintah untuk menjemput Gusti Nurul yang masih disembunyikan. Seperti yang terdapat pada *Pupuh VII pangkur pada 19* yakni:

*Jêng Ratu manggut ngandika/
sarwi mèsêm dhawuh dhatêng kang rayi/
Gusti Daryasuganda rum/
he yayi pulunanta/
timbangana rèhning ta wus wancinipun/
têkaning karya resira/
sandika lèngsèr wotsari// (SPTB hal 23)*

Terjemahan:

Kangjeng Ratu menganggukkan kepala sambil berkata/
dan tersenyum memberi perintah pada/
anak Gusti Daryasuganda/
“hai, ponakanku/
panggillah jika sudah waktunya/
telah sampai saatnya (*ditêtês*)”/
lalu menghaturkan sembah untuk menjalankan tugas//

Dua orang mendapat tugas untuk mengkhitan Gusti Nurul sudah siap menjalankan tugas. Gusti Nurul dijemput, semuanya tamu undangan berdiri untuk menyambut Gusti Nurul. Beliau yang berjalan ke arah timur menuju ke kamar kaca dengan diiringi *gendhing Kodhok Ngorèk*. Para

undangan berkerubung di luar kamar kaca. Mereka ingin melihat langsung prosesi *têtêsan*.

Usai dikhitan Gusti Nurul *digendhong* Raden Ayu Harjasuputra keluar dari kamar kaca dengan diiringi *gendhing Ladrang Wilujeng* sebagai tanda selesainya khitan. Gusti Nurul dimandikan dan dirias oleh kakaknya Gusti Bandara Dyah Ayu. Gusti Nurul memakai busana sutra berwarna hijau dengan hiasan pita yang disatukan dengan jarum pentul, mengenakan kain *cindhe* bermotif bunga dengan sabuk mewah. Rambutnya di kelabang dengan dihiasi *cundhuk menthul* tiga buah dan *sirkam* yang dihiasi berlian, terlihat sangat mewah. Gusti Nurul duduk di pendapa bersama dengan para tamu undangan, menikmati hidangan minuman dan roti serta hiburan *Langen Driyan* dengan lakon *Damarwulan Ngarit*. Acara selesai dengan ditandai *gendhing Ayak-Ayakan*.

Têtêsan tidak hanya dilakukan oleh Gusti Nurul saja, namun banyak anak perempuan lain yang ikut *ditêtês* yakni sebanyak dua puluh lima anak. Mereka tidak dipungut biaya. Semua memakai kain kembar berwarna hitam. Dapat dilihat pada teks *SPTB* sebagai berikut:

*Dados kang bela slangkung/
mang tingali nika sing angumpul/
ngangge sinjang kêmbar latar cêmêng sami/
sangklat ijêm mawi cundhuk/
mocung kokar pare anom// (SPTB hal 28)*

Terjemahan:

Jadi yang ikut *ditêtês* berjumlah dua puluh lima/
lihatlah itu yang berkumpul/
mengenakan kain kembar berwarna hitam/
sabuk hijau dengan *cundhuk*/
terlihat gagah//

**Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bandara
Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani**

5. Resepsi

Sesuai yang telah direncanakan pada tanggal 17 November 1930 tepatnya pukul tujuh malam diadakan jamuan resepsi dan dansa, seperti yang tertulis pada *pupuh IX Pocung pada 11-12*:

*Kang kawuwus malêm Sênèn Wage dalu/
ing wanci jam sapta/
patlikur Jumadilakir/
lan surya ping nêmbêlas Nopembêr wulan//*

*Ing pura gung ngwontênkên samuwan amung/
risèpsi lan dhansah/
tataning plênggahan tuwin/
pasowanan pan kados dentên padatan// (SPTB hal 29)*

Terjemahan:

Yang sudah direncanakan kemarin malam Senin *Wage*/
pukul tujuh/
tanggal 24 Jumadilakir/
atau tanggal 16 bulan November//

di dalam istana akan mengadakan pasamuhan/
resepsi dan dansa/
tempat juga ditata/
sama seperti hari-hari biasa//

Tepat pukul tujuh Mangkunagara VII dan permaisuri keluar menuju pendapa dengan disambut *gendhing Puspawarna*. Para tamu, para Nyonya Belanda dan *abdi dalêm* sudah duduk di tempat duduknya masing-masing. Tidak lama kemudian, keluarlah Gusti Nurul bersama dengan adiknya. Gusti Nurul memberikan senyuman manis untuk para tamu. Para tamu menyambutnya dengan memanjatkan doa memohon keselamatan.

Para saat jamuan, Nyonya Belanda berdansa bersukaria. Acara berakhir pukul sembilan malam. Para tamu

Wening Pawestri

kembali pulang. Namun, sampai pukul sebelas malam masih terlihat ramai.

Acara *têtêsan* gusti Nurul berakhir pada hari Jumat *Pahing* tanggal 5 Desember 1930, seperti yang tertulis pada *pupuh XIII Kinanthi* pada 35-36:

*Ing surya Walandi jumbuh/
ri Sukra Pahing marêngi/
wulan Rêjêb ping triwêlas/
Jimawal kêmbuling war-[46]si/
budi rasa ngesthi harja/
waywaning wahyu ngayomi//*

*Ing surya Walandi jumbuh/
ping gangsal wêlas sitengsi/
Dhesembêr jatining warsa/
trus nala manganti Gusti/
suka sumungkêm ing pada/
Paduka Sang Minulyèng Sih//*

Terjemahan:
Selesai acara/
Hari Jumat *Pahing*/
bulan *Rajab* tanggal 13/
tahun *Jimawal* berangka tahun/
1861 Saka/
disertai datangnya wahyu//

Dalam penanggalan Belanda/
15/
Desember berangka tahun/
1930 Masehi/
penghormatan kepada/
Paduka Raja yang mulia//

**Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bandara
Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani**

Berakhirlah acara *têtésan* Gusti Nurul. Mangkunagara VII berterima kasih kepada semua pihak yang membantu menyukseskan acara tersebut.

C. Ajaran Moral

Prosesi upacara *têtésan* dalam naskah *SPTB* ini terdapat ajaran moral yang tersirat dan tersurat. Ajaran moral yang tersirat tentu saja tidak dapat diketahui langsung maknanya. Ajaran tersebut terkandung dalam semua prosesi, dari dimulainya acara hingga berakhirnya acara. Acara berlangsung cukup lama, yakni satu bulan, dimulai pada tanggal 13 November 1930 dan berakhir pada tanggal 5 Desember 1930. Pelaksanaannya dilakukan sangat meriah dan menghabiskan dana yang tidak sedikit. Semua lapisan masyarakat dapat merasakan kemeriahan acara *têtésan* Gusti Nurul.

Mangkunagara VII merupakan pemimpin Pura Mangkunagara pada saat itu. Beliau memiliki enam orang selir dan satu orang permaisuri yang bernama Gusti Kangjeng Ratu Timur. Mangkunagara VII dan Gusti Kangjeng Ratu Timur dikaruniai anak perempuan bernama Gusti Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani. Karena namanya begitu panjang, maka di lingkungan Pura Mangkunagaran beliau biasa dipanggil Gusti Nurul (Hermono, 2014:52).

Pada saat menginjak usia sepuluh tahun Gusti Nurul menjalani upacara *têtésan*. *Têtésan* adalah tindakan menggores kulit yang menutupi bagian depan klitoris dengan menggunakan ujung jarum steril sekali pakai. Namun, tidak semua *têtésan* dilakukan demikian, ada pula yang hanya dilakukan secara simbolik, yakni dengan menggunakan sepotong kunyit yang diruncingkan dan ditorehkan pada klitoris anak. Upacara *têtésan* merupakan sebuah tradisi yang sudah berjalan cukup lama sejak masa pra Islam dan terus dijalankan melalui legitimasi agama dan budaya dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa beranggapan *têtésan* berbagai macam ajaran moral sehingga harus dilakukan pada

anak perempuan. Berikut ajaran moral yang terkandung dalam upacara *têtêsan*:

a. *Têtêsan* memiliki tujuan membuang *sukêr* perempuan

Tujuan *têtêsan* adalah untuk membuang salah satu bagian dari tubuh perempuan yang menjadi sumber penyakit atau *sukêr* perempuan. Perempuan perlu membuang *sukêr* dengan melaksanakan *têtêsan*. *Sukêr* adalah bahasa Jawa yang artinya kotor. Jadi *sukêr* perempuan yaitu bagian dari tubuh perempuan yang mengandung kotoran dan najis (Maulida, 2013: 69). Dalam kehidupan, terdapat dua sifat perempuan, yakni menjadi perempuan baik-baik atau bukan perempuan baik-baik. Harapan masyarakat terhadap perempuan baik-baik secara seksual adalah apabila perempuan tersebut masih suci ketika memasuki dunia perkawinan, belum memiliki pengalaman seksual dan membatasi hasrat seksualnya untuk menunjukkan kemuliaan dirinya. Oleh karena itu, tidak heran muncul penjelasan seorang ahli agama bahwa khitan perempuan atau *têtêsan* menjadi perlu untuk mengendalikan perilaku seksual perempuan, karena dengan khitan, perempuan mengalami kesulitan orgasme.

b. Upacara *têtêsan* merupakan upacara inisiasi

Têtêsan menandakan bahwa seorang perempuan telah memasuki usia remaja. Sehingga upacara *têtêsan* Gusti Nurul diadakan dengan sangat meriah karena lingkungan keraton dan masyarakat Jawa pada saat itu menganggap bahwa upacara *têtêsan* merupakan upacara inisiasi.

Inisiasi berasal dari kata Belanda Latin yang berarti masuk atau permulaan, secara harafiah berarti masuk ke dalam. Upacara inisiasi adalah upacara peralihan atau krisis untuk memasuki suatu tahapan kehidupan. Upacara tersebut bertujuan menolong manusia yang berada dalam suatu krisis dan harus ditolong untuk mengatasinya, apabila ia hendak berada dalam tingkatan kehidupan yang baru. Hampir seluruh kehidupan manusia di dunia ini individu

Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bandara Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani

dibagi oleh adat istiadat masyarakatnya ke dalam hidup tertentu. Tingkatan hidup ini dapat dilihat dari peristiwa seseorang pada masa kelahiran, anak-anak (*tedhak siten*), *khitanan*, saat perkawinan, dan kematian. Saat-saat peralihan hidup yang satu ke tingkat hidup yang lain merupakan saat-saat yang penuh bahaya. Oleh sebab itu pada saat-saat seperti itu diadakanlah upacara-upacara yang dimaksudnya untuk menolak bahaya gaib yang dianggap mengancam individu.

c. Upacara *têtêsan* memupuk semangat gotong royong

Sebelum prosesi inti *têtêsan*, Mangkunagara VII memberi perintah untuk membentuk panitia. Saat pembentukan panitia, para *abdi dalêm*, lurah, *bekel*, *jajar*, dan para kenek kusir berkumpul siap mengemban tugas yang diberikan. Mereka dengan ikhlas menjalankan kewajiban yang telah diberikan. Tidak ada yang menggerutu, atau bahkan berkeluh kesah. Mereka bekerja dengan senang hati. Semuanya saling bahu membahu menjalankan tugas untuk mengabdikan kepada Mangkunegara VII. Pada zaman dahulu, di kalangan kerajaan bahkan masyarakat masih menjunjung tinggi kesetiaan pada raja dan sikap bergotong royong. Namun, pada zaman sekarang sikap tersebut sudah mulai pudar. Banyak rakyat yang tidak patuh pada aturan, bahkan cenderung melakukan hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Sikap yang tidak sesuai dengan aturan seharusnya dibenarkan agar dapat kembali ke jalan yang benar.

Sikap setia dan menghormati raja atau orang yang lebih tua juga tercermin dalam prosesi *siraman*. *Siraman* dilakukann satu hari sebelum acara khitan. Petugasnya yaitu para bendara putri termasuk permaisuri, saudara perempuan dan putri kerabat Mangkunagaran yang dipimpin oleh bendara putri yang tertua. Pelaksanaannya urut dari bendara putri yang tertua disusul bendara putri yang lebih muda dan seterusnya, tujuh orang yang ikut memandikan. Urutan tersebut menandakan bahwa kita sebagai orang yang lebih

muda harus menghormati orang yang lebih tua. Karena orang tua adalah yang mendidik kita. Manusia hidup tidak akan lepas dari orang tua, karena orang tua telah melahirkan kita, merawat kita, dari kecil sampai menjadi manusia dewasa, serta memberikan pendidikan yang akan menjadi bekal untuk melanjutkan kehidupan. Orang tua merupakan pelindung pada saat terjadi sesuatu, maka sudah seharusnya kita menghormati dan selalu melakukan nasihat dan himbauannya. Sebagai anak muda, kita tidak boleh melawan orang tua. Kewajiban kita adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat orang tua.

d. Wujud rasa syukur kepada Tuhan

Banyak cara untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Tuhan Sang Pencipta. Perwujudan rasa syukur dapat dilakukan dalam hati atau perasaan, baik lisan dan perasaan, serta yang memiliki harta yang cukup dapat menyisihkan sebagian hartanya untuk bersyukur pada Tuhan Sang Pencipta.

Salah satunya dengan diadakannya upacara têtêsan. Upacara têtêsan merupakan wujud rasa syukur kita sebagai manusia kepada Tuhan yang telah memberikan anugrah. Sekaligus media untuk memohon atau berdoa dengan berbagai harapan yang baik. Diadakannya upacara têtêsan sebagai bentuk dan wujud permintaan agar kelak si anak setelah *ditêtêts* akan selalu diberikan kesehatan serta keselamatan dunia dan akhirat, diberikan rejeki yang cukup, bisa memperoleh keturunan yang berbakti, dan mendapatkan suami yang baik budinya.

e. Upaya melestarikan tradisi leluhur

Ada banyak adat istiadat Jawa, sejak kelahiran sampai kematian. Desa mawa cara, negara mawa tata. Artinya, setiap desa memiliki cara sendiri-sendiri, setiap negara memiliki aturan sendiri-sendiri. Ada variasi atau perbedaan dari berbagai upacara antar daerah.

Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bandara Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani

Salah satu adat istiadat Jawa adalah melakukan upacara *têtésan* yakni memotong sebagian klitoris organ kelamin anak perempuan pada saat berusia sewindu atau delapan tahun. Namun, pada saat ini telah berubah, yang diiris hanya kunyit. *Têtésan* dilakukan oleh seorang dukun wanita.

Upacara *têtésan* pada zaman dahulu dilaksanakan selama satu bulan atau sekitar 35 hari. Dimulai dari selamatan, siraman, malam *midodarèni*, acara *gres* atau inti *têtésan*, dan resepsi. Persiapan yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Diantaranya, membuat undangan, membeli kain sebanyak 7-9 macam (selembar *lerek*, selembar *sindur*, selembar *bangun tulak*, selembar *mayang mekar*, selembar *liwatan*, selembar *yuyu sekandang*, dua lembar *kain batik lurik*, dan *sembagi*), mempersiapkan pelemek untuk acara *gres* (daun *kluwih*, daun *opo-opo*, daun *kara*, daun *dadap serep*, dan *alang-alang*), membeli makanan dan minuman, dan memanggil dukun sunat wanita.

Tahapan yang dilalui dalam upacara *têtésan* memiliki ajaran moral yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. Banyak manfaat yang dapat diambil dari berbagai sisi, di antaranya gotong-royong, saling menghormati, mensucikan diri dari hal kotor, dan bukti setia kepada tradisi. Namun sangat disayangkan, pada zaman modern ini *têtésan* sudah mulai ditinggalkan. Banyak masyarakat beranggapan bahwa *têtésan* tidak wajib dilakukan. Padahal di balik acara *têtésan* terdapat banyak manfaat yang dapat diambil.

D. Simpulan

Naskah *SPTB* merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk *têmbangmacapat*, karya Raden Ayu Pancasupadma, berisi tentang perayaan upacara *têtésan Bandara Raden Ajêng Siti Nurul Kamaril Ngasarati (Kusumawardhani)*. Tujuan *têtésan* adalah untuk membuang salah satu bagian dari tubuh perempuan yang menjadi sumber penyakit atau *sukêr* yakni dengan cara memotong sebagian klitoris organ kelamin anak

Wening Pawestri

perempuan pada saat berusia sewindu atau delapan tahun. Namun, pada saat ini telah berubah, yang diiris hanya kunyit yang dilakukan oleh seorang dukun wanita. Upacara *têtésan* merupakan wujud rasa syukur kita sebagai manusia kepada Tuhan yang telah memberikan anugrah. Sekaligus media untuk memohon atau berdoa dengan berbagai harapan yang baik. *Têtésan* dilaksanakan secara khidmat sesuai dengan urutan prosesi *têtésan* meliputi selamatan, *siraman*, malam *midodarèni*, acara *gres* atau inti *têtésan*, dan resepsi. Setiap prosesi memiliki makna-makna filosofis dan ajaran moral yang dapat dijadikan panutan.

Daftar Pustaka

- Florida, Nancy K. 1994. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java A Preliminary Descriptive Catalogus Level I and II*.
- Hermono, Uly. 2014. *Mengejar Kebahagiaan*. Jakarta: P.T. Kompas Media Nusantara.
- Maulida, Indah. 2013. *Konstruksi Sosial Budaya tentang Sunat Perempuan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Supadma, Ayu Panca. *Serat Pemuatan Tetesipun Bandara Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani*. Naskah Tulisan Tangan Koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunagaran Surakarta dengan Nomor Katalog H 43.